

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Pemerintah Republik Indonesia memiliki program yang disebut Rumah Pangan Lestari (RPL). Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) maka disebut dengan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Program MKRPL merupakan kegiatan yang mendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan dan perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah (Deptan, 2013).

Komoditas yang dikembangkan dalam program MKRPL adalah komoditas pangan seperti tanaman sayuran, ternak dan budidaya ikan. Sayuran merupakan pangan sumber vitamin (A dan C), mineral (besi, dan kalsium), dan air. Adapun ternak dan ikan adalah sumber protein hewani yang sangat baik. Tujuan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari antara lain (Deptan, 2013):

- (a) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
- (b) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun di perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga, pemeliharaan ternak dan ikan serta diversifikasi pangan.
- (c) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
- (d) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Program MKRPL merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan.

Adanya penambahan penduduk dan alih fungsi lahan pertanian, maka berbagai upaya untuk mencapai kemandirian pangan terus dilakukan. Pemerintah serta masyarakat bekerjasama untuk mewujudkan dan mempertahankan kemandirian pangan yang bergizi dan aman untuk kesehatan dalam jumlah yang cukup.

Dengan program MKRPL diharapkan setiap rumah tangga dapat mengonsumsi pangan lebih beragam sehingga asupan gizi lebih beragam dan seimbang serta aman dan dapat menekan pengeluaran konsumsi pangan sehari-hari sehingga akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

2. Tahapan Pelaksanaan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Tahapan pelaksanaan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) dapat dilakukan sesuai situasi dan kondisi lokasi yang dijadikan tempat pelaksanaan MKRPL. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan MKRPL adalah sebagai berikut (Deptan, 2013):

- (1) Penentuan lokasi dan kelompok masyarakat yang akan menjadi pelaksana dalam kegiatan.

Penentuan lokasi dan kelompok masyarakat dilakukan melalui konsultasi dan koordinasi dengan dinas dan instansi terkait yang berwenang di Pemerintah Daerah setempat. Dilakukan juga observasi lapang terkait sumberdaya fisik lingkungan, sumberdaya manusia, teknologi dan sosial ekonomi.

- (2) Identifikasi kebutuhan dan peran kelompok masyarakat

Analisis kebutuhan dan peran kelompok masyarakat dilakukan melalui pertemuan partisipatif yaitu diskusi kelompok besar dengan beberapa orang yang dianggap akan menjadi pemimpin/penggerak bagi anggota lainnya. Identifikasi kebutuhan yang akan dilakukan meliputi kebutuhan sarana dan prasarana, jenis tanaman atau ternak, ketersediaan dan pengelolaan air, media tanam, pupuk/pakan, teknologi, kebutuhan lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Identifikasi juga akan dilakukan pada lokasi dan luas kebun bibit, lokasi dan luas demplot-demplot pekarangan terbuka. Selain itu pengorganisasian atau pembagian peran dan penyusunan perangkat organisasi kelompok masyarakat pelaksana sehingga kelompok

tersebut akan bekerjasama dengan harmonis dan didampingi oleh Dinas Pertanian (Penyuluh) dan Tim BPTP.

(3) Penentuan rencana kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Rencana kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) meliputi

(a) Desain kebun bibit serta tempat pembuatan kompos dan media tanam.

Dilakukan pula rancangan manajemen pengelolaan dari kebun bibit dan tempat pembuatan kompos/media tanam tersebut.

(b) Lokasi, desain, penataan dan manajemen pengelolaan pekarangan atau area terbuka sebagai MKRPL beserta lingkungan kawasan

lingkungannya. Rencana tersebut akan dimonitoring dan dievaluasi secara berkala untuk melihat apakah target telah tercapai atau belum dan menentukan modifikasi atau perbaikan yang diperlukan agar target yang telah disusun dapat tercapai.

(4) Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia

Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia meliputi *Training of Trainers (TOT)* dan pelatihan-pelatihan lainnya yang diperlukan sesuai hasil diskusi dan identifikasi kebutuhan, seperti pelatihan pembibitan, penyemaian benih, pembuatan media tanam dan lain-lain.

(5) Pelaksanaan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Pelaksanaan MKRPL dilakukan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

(6) Peningkatan kinerja Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Untuk peningkatan kinerja MKRPL dilakukan monitoring dan evaluasi secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat dan tim pendamping secara berkala. Kemudian akan dilakukan modifikasi dan perbaikan hal-hal yang dianggap kurang baik.

3. Konsep Ketahanan Pangan

Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan mengungkapkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai penyelenggara pelayanan, pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, dan masyarakat sebagai penyelenggara usaha-usaha penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan (Husodo dan Muchtadi, 2004).

Dalam meningkatkan pangan terdapat kebijaksanaan yang bertujuan untuk menjadi tersedianya pangan yang adil merata di tingkat masyarakat, rumah tangga, maupun perseorangan sesuai kemampuan daya beli. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Ketiga komponen tersebut harus terpenuhi agar dapat terhindar dari terjadinya rawan pangan.

(a) Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan atau dari sumber lain. Penyediaan pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Ketersediaan pangan dapat mencerminkan ketahanan pangan dalam suatu bangsa.

Kecukupan ketersediaan dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Besarnya pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pangsa pengeluaran maka mencerminkan tingkat pendapatan yang rendah dan semakin rendah pangsa pengeluaran maka mencerminkan tingkat pendapatan yang tinggi.

Tingkat pendapatan merupakan hal yang penting dalam mendukung rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, tingkat pendapatan akan mencerminkan persediaan pangan. Pendapatan yang rendah akan mencerminkan adanya persediaan pangan yang kurang cukup atau daya beli yang rendah, begitu pula sebaliknya (Purwaningsih, 2008).

Ketersediaan pangan merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan transitori.

Kerawanan pangan kronis adalah ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian maupun melalui produksi sendiri.

Kerawanan pangan transitori adalah penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan rumah tangga secara temporer. Hal ini disebabkan akibat

adanya bencana alam yang menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi atau pendapatan.

Dalam suatu rumah tangga salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengkombinasikan bahan makanan pokok misalnya pangan pokok beras dengan umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, jagung, dll) (Yunita dkk.,2011).

(b) Distribusi pangan

Pemerataan ketersediaan pangan memerlukan pendistribusian pangan ke seluruh wilayah dan rumah tangga. Distribusi pangan mencakup aksesibilitas atau keterjangkauan pangan. Dalam distribusi pangan memerlukan penyediaan transportasi dan infrastruktur lain yang dapat mendukung dan melancarkan pendistribusian pangan sehingga pendistribusian pangan dapat merata pada seluruh daerah.

Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut.

Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal atau asset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki akses pangan atau penghidupan yang memadai dan

berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan (*World Food Programme, 2009*).

Terdapat dua kategori akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan yaitu akses langsung dan akses tidak langsung. Dan cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu produksi sendiri dan membeli.

(c) Konsumsi pangan

Konsumsi pangan adalah semua makanan yang dimakan oleh masing-masing anggota rumah tangga. Konsumsi berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memiliki pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan sehari-hari sehingga dapat diukur tingkat kecukupan energi per kapitanya (Tim Penelitian PPK-LIPI, 2004).

Pemerintah membuat cadangan pangan yang dilakukan untuk mengantisipasi kekurangan pangan, kelebihan pangan, gejolak harga dan atau keadaan darurat. Dengan adanya cadangan pangan maka diharapkan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pangan.

4. Pengukuran Ketahanan Pangan

Pengukuran ketahanan pangan dapat dilakukan dengan cara menggabungkan dua indikator silang antara pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga dengan indikator yang telah dikembangkan oleh Jonsson dan Toole menggunakan kriteria seperti yang disajikan pada Tabel 1 (Maxwell *et all.*, 2000).

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole dalam Maxwell, *et all* (2000)

Untuk mengetahui konsumsi pangan yang telah lalu dapat digunakan metode *recall* yaitu mengingat kembali jumlah dan jenis makanan selama 24 jam yang lalu. Metode *recall* dilakukan dua atau tiga kali pada hari yang tidak berurutan untuk mengetahui kebiasaan setiap individu/anggota rumah tangga dan untuk menghindari besar dan jenis makanan yang sama dalam waktu yang berurutan. Setelah data tentang jenis makanan dan berat makanan diperoleh, maka dapat dicari kandungan zat gizi makanan menggunakan daftar komposisi bahan makanan. Konsumsi zat gizi tersebut dapat dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi (Indriani, 2007).

(a) Tingkat kecukupan konsumsi energi

Zat gizi yang diperlukan tubuh yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi setiap hari. Kebutuhan pangan hanya diperlukan secukupnya tidak kekurangan dan tidak kelebihan dari yang dibutuhkan. Kecukupan pangan dapat diukur dengan menggunakan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan.

Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah suatu kecukupan rata – rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Indriani, 2007).

$$AKG = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Berat Badan Standar dalam tabel (kg)}} \times \text{AKG dalam tabel}$$

Kecukupan gizi adalah jumlah gizi yang harus dipenuhi seseorang atau rata – rata kelompok orang agar dapat hidup sehat dan aktif dalam aktivitas sehari – hari secara produktif dengan satuan kalori atau kilokalori.

Kecukupan energi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, status fisiologis, kegiatan, efek termik, iklim dan adaptasi. Tingkat kecukupan gizi (TKG) adalah perbandingan antara konsumsi zat gizi yang dicapai dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen.

$$TKG = \frac{\text{Konsumsi Zat Gizi}}{\text{angka kecukupan zat gizi}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013, standar angka kecukupan energi per kapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Angka kecukupan gizi 2012 perkapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Umur	Berat badan(kg)	Tinggi badan(cm)	AKE
Anak			
0-5 bl	6	61	550
6-11 bl	9	71	725
1-3 th	13	91	1125
4-6 th	19	112	1600
7-9 th	27	130	1850
Laki-laki			
10-12 th	34	142	2100
13-15 th	46	158	2475
16-18 th	56	165	2675
19-29 th	60	168	2725
30-49 th	62	168	2625
50-64 th	62	168	2325
65-79 th	60	168	1900
80+ th	58	168	1525
Perempuan			
10-12 th	36	145	2000
13-15 th	46	155	2125
16-18 th	50	158	2125
19-29 th	54	159	2250
30-49 th	55	159	2150
50-64 th	55	159	1900
65-79 th	54	159	1550
80+ th	53	159	1425
Hamil (+an)			
Trimester 1			180
Trimester 2			300
Trimester 3			300
Menyusui (+an)			
6 bl pertama			330
6 bl kedua			400

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013

Rumah tangga dikatakan cukup mengkonsumsi energi apabila rumah tangga tersebut mengkonsumsi energi > 80 persen dari syarat kecukupan energi (AKE) apabila rumah tangga tersebut mengkonsumsi energi ≤ 80 persen

dari syarat kecukupan energi (AKE) berarti rumah tangga tersebut kurang mengkonsumsi energi.

(b) Pangsa pengeluaran pangan

Pangsa pengeluaran pangan diperoleh dari jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dibandingkan dengan jumlah total pengeluaran rumah tangga (pangan dan nonpangan).

Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP = Pengeluaran Pangan (Rp/bln)

TP = Total Pengeluaran RT (Rp/bln)

Pengeluaran rumah tangga sesungguhnya bersumber dari tingkat pendapatan yang telah diperoleh, sehingga besarnya pangsa pengeluaran pangan menunjukkan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah akan memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah. Hukum Engel menyatakan dengan asumsi selera seseorang adalah tetap, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin kecil seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan (Ilham dan Sinaga, 2008).

Perbedaan proporsi pengeluaran, baik pangan maupun non pangan antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan, cukup besar (hampir dua kali lipat). Pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman siap saji menunjukkan proporsi tertinggi dibanding dengan kelompok pangan lain. Kondisi ini menunjukkan terjadinya perubahan konsumsi rumah tangga yang mengarah pada pola makan di luar rumah. Semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga, maka semakin tinggi pengeluaran untuk tembakau, atau rumah tangga rawan pangan mempunyai alokasi pengeluaran tembakau yang paling banyak dibanding dengan kelompok rumah tangga lainnya (Purwaningsih dkk., 2010).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan

Pendapatan berpengaruh terhadap daya beli dan perilaku manusia dalam mengkonsumsi pangan. Rendahnya pendapatan rumah tangga yang berada dalam kemiskinan merupakan salah satu penyebab rendahnya konsumsi pangan dan gizi (Hidayati, 2011). Komponen penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan dan akses terhadap pangan.

Menurut Sanjur (1982), pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga dan berperan dalam penyusunan makanan untuk rumah tangga. Seorang ibu yang memiliki pendidikan rendah akan kurang mampu memilih makanan yang bernilai gizi tinggi atau kurang bisa memberikan prioritas terhadap jenis makanan yang diperlukan oleh anggota rumah tangga.

Menurut Harper, Deaton, dan Driskel (1986) besar anggota rumah tangga juga berpengaruh terhadap kondisi pangan dan gizi pada masing-masing rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan rendah dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar akan lebih sulit dalam mencukupi kebutuhan pangan dan gizi. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit akan lebih mudah dalam memilih, membuat, dan menyediakan bahan makanan sehingga kebutuhan pangan dan gizi dapat mudah terpenuhi.

Anggraini (2013) menyatakan bahwa harga beras mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan. Harga beras memiliki koefisien yang bernilai negatif yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada harga beras akan menyebabkan peluang rumah tangga untuk menderita rawan pangan semakin tinggi. Sama seperti hasil penelitian Desfaryani (2012) yang mengungkapkan bahwa harga pangan seperti beras mempengaruhi derajat ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian Sianipar, Hartono, dan Hutapea (2012) juga menyimpulkan bahwa harga telur berpengaruh nyata dalam tingkat ketahanan pangan.

6. Manfaat Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL)

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) adalah suatu model rumah pangan yang dibangun dalam satu kawasan dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan peningkatan pendapatan, serta akan meningkatkan kesejahteraan melalui partisipasi masyarakat. Kegiatan

optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep MKRPL dilakukan dengan pendampingan oleh penyuluh pendamping.

Program MKRPL dapat mengurangi pengeluaran konsumsi pangan, pengurangan pengeluaran kelompok pangan terbesar adalah kelompok pangan sayuran. Pengurangan pengeluaran konsumsi pangan dapat meningkatkan daya beli rumah tangga terhadap konsumsi pangan yang lebih berkualitas dan untuk konsumsi non pangan (Purwanti, Saptana dan Suharyono, 2012).

Manfaat lain dari program MKRPL adalah untuk meningkatkan konsumsi energi rumah tangga, memperoleh sayuran yang kebersihannya terjamin dan bermutu karena terhindar dari penggunaan pestisida, memberdayakan pekarangan untuk tanaman sayuran dan kolam, serta dapat mengembangkan usaha pembibitan.

7. Ordinal Logit

Analisis regresi digunakan untuk menganalisis data variabel berupa data kuantitatif, namun terdapat juga variabel dengan menggunakan data kualitatif. Untuk kasus variabel dengan data kualitatif dapat digunakan regresi logit baik yang menggunakan skala nominal maupun ordinal (Yuwono, 2005).

Regresi logistik ordinal merupakan suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor, dimana variabel respon bersifat ordinal yaitu memiliki 2 atau lebih kategori dan setiap kategori memiliki peringkat.

Model logit dinyatakan sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i)$$

$$= F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7)$$

Dimana :

P_i = probabilitas dimana individu akan memilih suatu pilihan pada X_i tertentu, terletak antara 0 dan 1 dan P adalah non linier terhadap Z .

Z_i = peluang rumah tangga ke- i untuk memiliki tingkat ketahanan pangan tertentu.

Untuk melihat masing-masing variabel independen secara terpisah mempengaruhi variabel dependen dilakukan uji *Wald* atau uji *Z*-stat dalam regresi logistik ordinal. *Z*-stat dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen

dimana $a_1 = a_2 = \dots = a_n = 0$ (tidak signifikan)

H_1 = variabel independen mempengaruhi variabel dependen

dimana terdapat i yang merupakan $a_i \neq 0$ (signifikan)

H_0 akan diterima atau ditolak dapat dilihat dari nilai *Z*-stat pada masing-masing variabel independen dibandingkan dengan tingkat nyata (α). H_0 akan ditolak apabila $Z\text{-stat} < \alpha$ dan H_0 tidak ditolak apabila $Z\text{-stat} > \alpha$.

Untuk menguji semua variabel independen dalam model logistik ordinal bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak, maka digunakan uji *Likelihood Ratio*.

$H_0 : \beta = 0$ berarti semua variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen

$H_1 : \beta \neq 0$ berarti semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen

Untuk melihat seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel dependen, dan untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan variabel dependen, maka statistik menggunakan *R-square* (R^2). Semakin tinggi nilai *R-square* maka menunjukkan model semakin mampu menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu nilai *R-square* yang tinggi sangat diharapkan dalam suatu penelitian.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menganalisis mengenai ketahanan pangan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Mulyani dan Mandamdari (2012), mengenai peran wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas metode yang digunakan adalah mengukur derajat ketahanan pangan. Hasil dari penelitian adalah ketahanan pangan wanita tani di Desa Gunung lurah 59,77% termasuk kategori tahan pangan dan 40,23% kategori rawan pangan, sedangkan faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita tani, jumlah anggota keluarga dan dummy balita, dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan pokok adalah harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang dapat digunakan dalam penelitian.

Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode Analisis	Hasil Peneliti
1	Ilham dan Sinaga (2007)	<p>Judul : Penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan</p> <p>Metode analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengukur pangsa pengeluaran pangan - Pendekatan ekonometrika teknik <i>ordinary least squares</i> - Pendekatan deskriptif dengan teknik tabulasi dan grafik 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketahanan individu ditentukan oleh fisik, ekonomi seseorang dan akses informasi yang direfleksikan oleh tingkat pendidikan, kesadaran hidup sehat, pengetahuan tentang gizi, pola asuh dalam keluarga, dan gaya hidup - Pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena memiliki hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan dan pendapatan.
2	Afriyanto (2010)	<p>Judul : Analisis pengaruh stok beras, luas panen, rata-rata produksi, harga beras, dan konsumsi beras terhadap ketahanan pangan di Jawa Tengah</p> <p>Metode analisis:</p> <p>Analisis data panel dengan membandingkan perilaku ketersediaan beras di tiap kabupaten/kota di Jawa Tengah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel luas panen dan rata-rata produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan sedangkan variabel stok beras berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketahanan pangan di Jawa Tengah

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode Analisis	Hasil Peneliti
3	Purwaningsih, dkk. (2010)	Judul : Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah Metode analisis: - Mengukur pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi	- Perbedaan proporsi pengeluaran antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan cukup besar, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan minuman menunjukkan proporsi tertinggi dibandingkan dengan kelompok pangan lain.
4	Desfaryani (2012)	Judul : Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah Metode analisis: - Mengukur pangsa pengeluaran - <i>Logistik ordinal</i>	- Ketahanan pangan rumah tangga tahan pangan di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 45,83%, sedangkan untuk kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan masing-masing sebesar 39,58%, 6,25%, dan 8,33% - Faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah etnis, sedangkan jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe berpengaruh negatif.
5	Mulyani dan Mandamdari (2012)	Judul : Peran wanita tani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas Metode analisis: Mengukur derajat ketahanan pangan dimana indikator diestimasi dengan menghitung jumlah jenis pangan	- Derajat ketahanan pangan keluarga wanita tani di Desa Gununglurah termasuk dalam kategori tahan pangan (59,77) dan yang termasuk rawan pangan 40,23% - Faktor yang mempengaruhi adalah pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita tani, jumlah anggota keluarga, dan Dummy balita - Faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan pokok pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas adalah harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode Analisis	Hasil Peneliti
6	Anggraini (2013)	Judul : Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat Metode analisis: - Mengukur pangsa pengeluaran - <i>Logistik ordinal</i>	- Rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang tahan pangan sebesar 15,09%, sedangkan kriteria kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan masing-masing sebesar 11,32%, 62,26%, dan 11,32% - Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan rumah tangga dan harga beras.
7	Putri (2013)	Judul : Pendapatan usaha tani jagung dan ketahanan pangan rumah tangga petani di kec. Simpang kab. Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan Metode analisis: - Pendapatan - Metode pengukuran - Metode belanja pangan	- Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung berada pada kriteria 18,33% tahan pangan, 65% kurang pangan, 5% rentan pangan dan 11,66% rawan pangan - Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani jagung adalah jumlah keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata.
8	Yuliana (2013)	Judul : Ketahanan pangan RT nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Metode analisis: - <i>Ricall</i> - Menghitung pangsa pengeluaran dan konsumsi energi - Ordinal logit	- Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di kelurahan kangkung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86%, dan rawan pangan sebesar 43,14% - Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan adalah pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga, dan yang berpengaruh negatif adalah besar anggota rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan keadaan dimana rumah tangga tercukupi suatu kebutuhan pangannya baik dalam jumlah, mutu, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) adalah suatu model rumah pangan yang dibangun dalam satu kawasan dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan. Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep MKRPL dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran serta untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Dalam memilih jenis pangan untuk dikonsumsi, jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi banyaknya jenis pangan yang dapat tersedia dan dikonsumsi oleh anggota rumah tangga. Jika jumlah pangan dalam suatu rumah tangga dianggap tetap maka semakin banyaknya anggota rumah tangga menjadikan semakin sedikit jumlah makanan yang dapat dikonsumsi oleh tiap-tiap orang di dalam suatu unit rumah tangga. Selain itu, pendidikan ibu rumah tangga menjadi faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan karena terkait dengan seberapa besar dan jenis pangan apa saja yang sebaiknya harus dikonsumsi oleh anggota rumah tangga lainnya.

Pendapatan rumah tangga akan menentukan daya beli suatu rumah tangga untuk mengakses pangan. Semakin besar pendapatan rumah tangga maka rumah

tangga akan mudah untuk memperoleh pangan dan sebaliknya. Pangan yang dibutuhkan akan mudah untuk diperoleh apabila harga pangan rendah. Dimana semakin rendah harga pangan maka pangan yang dapat dibeli semakin banyak.

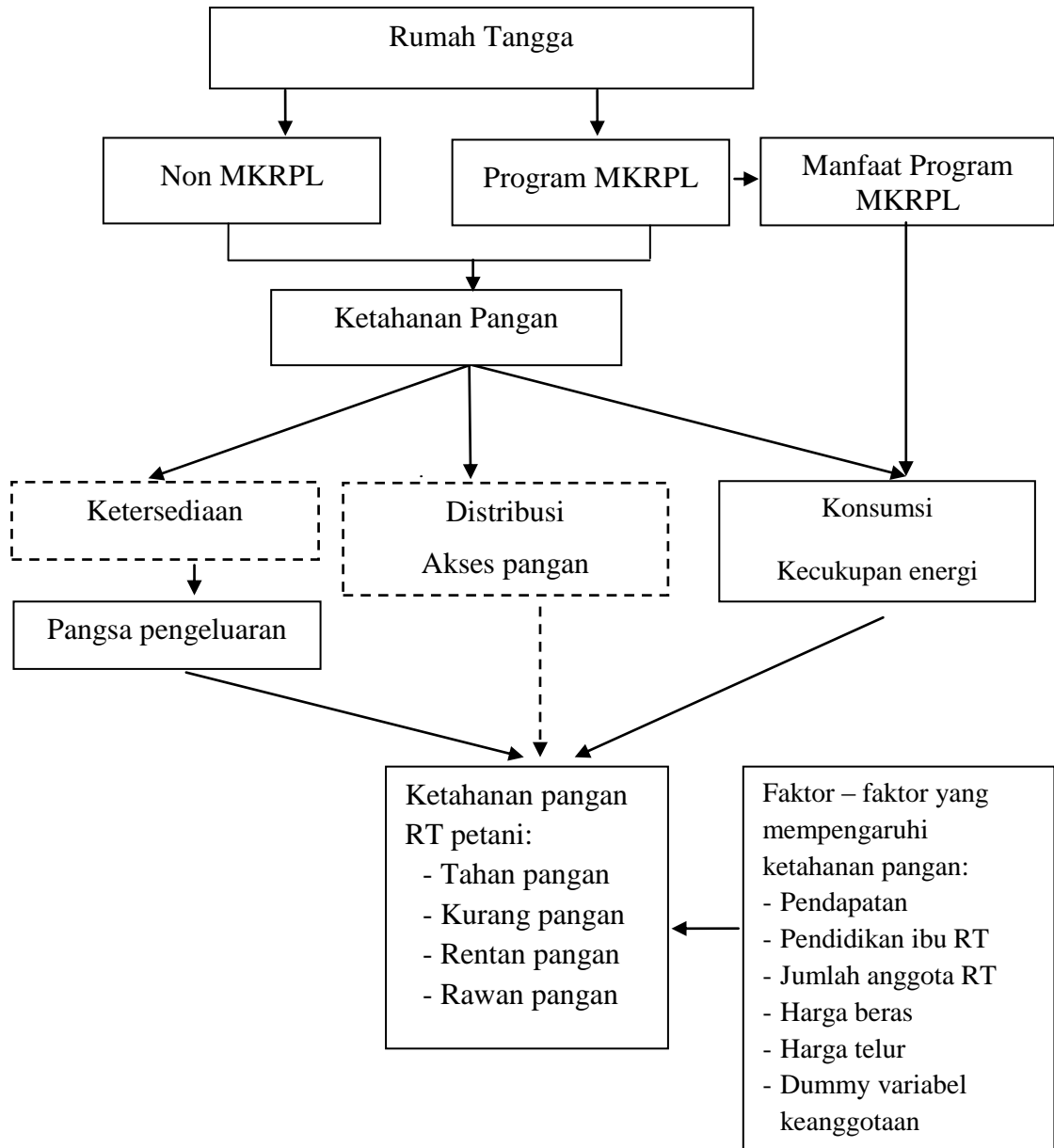
Tingkat ketahanan pangan dapat dinilai dengan menggunakan indikator silang Maxwell *et all* (2000) antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi dan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan tersebut dengan melihat karakteristik sosial ekonomi yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka disusun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu

1. Diduga tingkat ketahanan pangan rumah tangga peserta program MKRPL lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga non peserta program MKRPL
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga telur, dan dummy variabel keanggotaan.
3. Diduga program MKRPL dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.



Gambar 1. Kerangka pemikiran manfaat program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Keterangan :

- > = Bagian yang diteliti
 - - - - -> = Bagian yang tidak diteliti